

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan tanaman buah semusim, yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai penyedap masakan dan penghangat badan, sehingga cabai lebih dikenal sebagai rempah atau bumbu dapur (Sunaryono, 1992). Cabai merah (*Capsicum annum var. longum*) merupakan salah satu jenis cabai yang banyak diminati oleh konsumen, berumur genjah, kurang tahan simpan, dan tidak begitu pedas. Bagian buah tersusun atas kulit buah berwarna hijau sampai merah, daging buah dan biji. Permukaan buah rata, licin dan yang telah masak berwarna merah mengkilat (Santika, 2000).

Petani tertarik mengembangkan tanaman cabai karena nilai ekonominya yang tinggi. Permintaan cabai dari waktu ke waktu cenderung meningkat terus sehingga dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas (Rukmana, 1996). Kebutuhan cabai dapat dilihat dari tingginya permintaan cabai di pasaran seperti pasar rakyat, swalayan, warung pinggir jalan, restoran, usaha katering, hotel berbintang, pabrik saus hingga pabrik mie instant yang membutuhkan cabai dalam jumlah banyak (Prajanata, 2000).

Produksi cabai besar segar Sumatera Utara tahun dengan tangkai tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton. Dibandingkan tahun 2011, terjadi kenaikan produksi sebanyak 65,51 ribu ton (7,37 persen). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebanyak 0,59 ton per hektar (8,04 persen) sementara luas panen terjadi penurunan seluas 788 hektar (0,65 persen) dibandingkan tahun 2011 (Anonim 2012.)

Dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tentunya disertai dengan meningkatnya kebutuhan bahan pangan, maka perlu dipikirkan cara untuk melipatgandakan hasil pertanian tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi bahan pangan adalah melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi secara terpadu dengan tetap memelihara kelestarian sumber alam (Mimbar dan Susylowaty, 1995).

Permasalahan yang sering dialami petani dalam budidaya tanaman cabai adalah biaya produksi yang relatif besar karena untuk membeli pupuk anorganik dikeluarkan petani dalam jumlah yang besar karena mahal, yang diakibatkan kelangkaan pupuk di pasaran. Pada hal dengan biaya yang mahal tersebut dapat menurunkan kualitas tanah itu sendiri. Hal ini didukung pendapat Djojowito (2000) yang menyatakan bahwa teknologi pertanian modern cenderung semakin kurang bermanfaat, hal ini dikarenakan pertanian modern cenderung menggunakan biaya tinggi antara lain penggunaan pupuk buatan dan pestisida dalam jumlah yang banyak dan terus menerus yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lahan, kerusakan lingkungan hidup serta mengganggu kesehatan. Hasil teknologi pertanian penemuan pupuk kimia dan pestisida tersebut pada awalnya memang berdampak positif bagi kepentingan manusia, namun pada akhirnya penggunaan pupuk dan pestisida kimia lebih banyak berdampak negatif bagi manusia dan lingkungan. Para pakar dalam bidang pertanian lingkungan hidup dan konsumen telah sepakat untuk mengembalikan dan mempertahankan kelestarian lingkungan. Untuk melaksanakan hal itu diperlukan model usahatani yang berkelanjutan yang dapat menjamin keamanan